



## PERUBAHAN LAHAN PERTANIAN TERHADAP KONDISI SOSIAL, EKONOMI DAN EKOLOGIS DI DESA LAKSANAMEKAR PADALARANG BANDUNG BARAT

A. Hadian Pratama Hamzah<sup>1\*</sup>, Suratni<sup>2</sup>, Nurhasanah<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Prodi Magister Studi Lingkungan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Terbuka, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

Email korespondensi: hadian@ecampus.ut.ac.id

### Abstract

*Regional development and growth with the expansion of a village and a district encourage an increase which results in a significant increase in the utilization of land resources. This condition is the impetus for land exploration activities in the agricultural environment for industrial, residential and office use. This study seeks to find findings on the impact of land change and the factors that trigger agricultural land exploration. This research was conducted on 52 respondents who use agricultural areas in Laksanamekar Padalarang Village, West Bandung, with a time range from January to August 2021. Data processing was carried out using qualitative methods to see the effects of land exploration and quantitative methods through path analysis to see the relationship between variables on excessive use of agricultural land. The results showed that changes in physical environmental conditions resulted in a reduction in the area of paddy fields. Reduction of garden area, decrease in water quantity and quality. As a result of agricultural land exploration on social and environmental conditions, namely the emergence of business opportunities, there is a change of livelihood, increased income, increased lifestyle and the fading culture of cooperation. As much as 60.2% significant influence from government policy factors, population growth factors, economic factors, external factors and the existence of private investment on land changes in the environment of Laksanamekar Village, Padalarang, West Bandung regency.*

*Keywords: Land Change, Agriculture, Ecology, Region*

### Abstrak

Pembangunan dan pertumbuhan wilayah dengan pemekaran suatu desa dan kabupaten mendorong terjadinya peningkatan yang terjadinya peningkatan yang signifikan dalam pemanfaatan sumber daya tanah. Kondisi tersebut yang menjadi dorongan aktivitas eksplorasi tanah pada lingkungan pertanian ke penggunaan industri, pemukiman dan perkantoran. Pada penelitian ini berupaya mencari temuan atas dampak perubahan lahan serta faktor-faktor yang memicu terjadinya eksplorasi lahan pertanian. Penelitian ini dilakukan pada 52 responden yang memanfaatkan kawasan pertanian di Desa Laksanamekar Padalarang Bandung Barat dengan rentan waktu bulan Januari sampai Agustus 2021. Pengolahan data yang dilakukan menggunakan metode kualitatif untuk melihat akibat terjadinya eksplorasi lahan dan metode kuantitatif melalui path analysis untuk melihat hubungan antar variabel terhadap penggunaan lahan pertanian yang berlebih. Hasil penelitian menunjukkan perubahan kondisi lingkungan fisik terjadi pengurangan luas lahan sawah. Pengurangan luas lahan kebun, penurunan kuantitas air dan penurunan kualitas air. Akibat eksplorasi lahan pertanian pada kondisi lingkungan sosial yakni munculnya peluang usaha, terjadi alih mata pencaharian, meningkatnya pendapatan, meningkatnya gaya hidup dan semakin pudarnya budaya gotong-royong. Sebesar 60.2 % pengaruh yang signifikan dari faktor kebijakan pemerintah, faktor pertumbuhan penduduk, faktor ekonomi, faktor luar dan adanya penanaman modal pihak swasta terhadap perubahan lahan tanah di Lingkungan Desa Laksanamekar Padalarang kabupaten bandung Barat.

Kata Kunci: Perubahan Lahan, Pertanian, Ekologis, Wilayah

## 1. Pendahuluan

Sawah sebagai bentuk kegiatan penggunaan tanah yang menghasilkan pangan dan memiliki peranan penting dalam fungsi produksi padi, selain itu memiliki peran dalam pemeliharaan lingkungan, pencegahan kerusakan alam, dan pelestarian sumber daya lahan dan keanekaragaman hayati (Noviyanti & Sutrisno, 2021).

Pada kenyataannya sekarang, lahan sawah yang memiliki berbagai manfaat tersebut dari tahun ke tahun mengalami proses konversi lahan. Konversi lahan sawah adalah perubahan fungsi lahan sawah untuk penggunaan lain. Konversi lahan sawah menjadi pemukiman/perumahan dan sarana prasarana sosial ekonomi sering terjadi dan sulit

dihindari terutama pada daerah urban di Sebagian wilayah Pulau Jawa. Seiring dengan pertumbuhan wilayah yang membawa implikasi terhadap semakin beragam dan meningkatnya aktifitas ekonomi yang bukan bidang pertanian, sedangkan luasan lahan sawah relatif tidak berubah maka menyebabkan perubahan penggunaan lahan (konversi) lahan di suatu wilayah.

Menurut Antara dalam (Silvia Nur Alinda, Asep Yanyan Setiawan, 2021) Provinsi atau kabupaten yang menjadi pusat pengembangan ekonomi karena daya beli dan penduduk yang relatif tinggi akan mengalami perubahan lahan menjadi sawah lebih besar. (Zuhri, 2018) menunjukkan *ratio land rent* antara sawah dengan berbagai pemanfaatan lahan. Ratio land rent antara sawah dengan perumahan adalah 1:622, sawah dengan industri 1:1500, sawah dengan produksi 1:2,6 dan sawah dengan pariwisata 1:14. Perubahan penggunaan lahan sawah menurut Kustiwa dalam (Djoni et al., 2018) dalam Motohada disebabkan faktor eksternal, faktor internal dan faktor kebijakan. Menurut Sihaloho dalam (Kusumastuti et al., 2018) faktor pertambahan penduduk faktor ekonomi, faktor luar, adanya penanaman modal pihak swasta, pemindahan kepemilikan masyarakat lokal ke pihak ke tiga melalui intervensi pemerintah merupakan penyebab konversi pertanian. Sedangkan menurut Isa dalam (Subagiyo et al., 2020) faktor kepadatan penduduk, penggunaan kawasan non pertanian, kondisi sosial, ekonomi, budaya, kebijakan, hukum dan lingkungan merupakan faktor- faktor yang mendorong eksplorasi lahan untuk kegiatan pertanian. Di Provinsi Jawa Barat terjadi pengurangan lahan sawah dalam kurun waktu 18 tahun (1992-2020), hal tersebut terjadi di beberapa wilayah diantaranya adalah Kota Bogor (87 hektar), Tangerang (36 hektar), Bekasi (21 hektar), Bandung (20 hektar), Sukabumi (18 hektar), Indramayu (18 hektar) dan Ciamis (13 hektar). Di Jawa Tengah daerah yang mengalami alih fungsi lahan meliputi Semarang, Wonosobo, Kendal, Pekalongan, Cilacap, serta di Jawa Timur meliputi daerah Sidoarjo, Pasuruan, Banyuwangi Mojokerta, dan Malang dengan total seluas 38.100 hektar selama kurun waktu 1991-2021 yang terdiri dari 70.80 % sawah beririgasi dan 29,20 % sawah tadah hujan. Di luar Jawa, daerah yang mengalami alih fungsi lahan di Lampung cukup besar yaitu mencapai seluas 642 hektar, seluas 415 hektar di Jambi, seluas 148 hektar di Bali dan Nusa Tenggara. Kabupaten Badung Bali pada tahun 2015 sawah telah beralih fungsi seluas 188 hektar dan tahun 2018 seluas 18 hektar dari luas seluruhnya yaitu 10.121 hektar. Berkaitan dengan itu, beberapa penelitian yang terkait yang telah dilakukan memperlihatkan dinamika alih fungsi lahan. Hasil penelitian (Kaputra, 2015) pada Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarmasin dalam kurun waktu 8 tahun (2000-2008) telah terjadi kehilangan lahan sawah seluas 306 hektar. (Firmansyah et al., 2021) sebesar 546.342 m<sup>2</sup> lahan sawah telah beralih fungsi menjadi areal perumahan. Hasil penelitian yang dilakukan Habsyoh (2009), di Kabupaten Bandung selama kurun waktu 10 tahun (2002-2022) lahan sawah berkurang 15,280 hektar (10,46%) dari luasan 146,114 hektar pada tahun 2002 menjadi 130,834 hektar pada tahun 2022.

Konversi lahan pertanian akan mengakibatkan dampak terhadap lingkungan di samping itu juga dampak sosial-ekonomi. Menurut Saragih dalam (P et al., 2010) kondisi negative dari penggunaan lahan sebagai pertanian yang diluar daya dukung adalah penurunan fungsi dalam penyerapan air, pengendalian tata air, mencegah erosi, mengurangi pencemaran limbah rumah tangga dan mencegah pencemaran udara dari gas buangan serta penurunan produksi padi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ansari et

al., 2020) dampak yang terjadi akibat pembangunan perumahan adalah terbukanya kesempatan dan penyerapan tenaga kerja, seperti jasa konstruksi namun demikian kegiatan industri semakin bertambah. Dampak positif dari alih fungsi lahan pertanian dapat pula berupa terdapatnya peluang kerja bagi sejumlah petani atau buruh tani yang terkena dampak berkurangnya lahan serta dengan bentuk usaha lain yakni meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Disamping itu eksplorasi lahan akan menurunkan daya saing padi dan penurunan manfaat sawah dengan berkurangnya bahkan hilangnya ekosistem sawah. Oleh karenanya, mekanisme proses perubahan pemanfaatan lahan sifatnya cukup kompleks karena perubahannya melibatkan beberapa kekuatan seperti pasar, sistem administratif dan kepentingan politik. Sehingga masalah ekonomi, tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi serta lingkungan di atas sangat berkaitan dengan berubahnya status lahan resapan air pada pertanian.

Desa Laksanamekar Padalarang mengalami fenomena peralihan lahan pertanian terutama lahan sawah dan kebun menjadi pemukiman/perumahan, pabrik, perkantoran, dan rusunawa. Pembangunan industri pertama di Desa Laksanamekar dilaksanakan tahun 1988 dan sampai sekarang terdapat 57 industri dan sembilan perumahan, pemukiman penduduk dan kantor pemerintahan di Desa Laksanamekar. Luas perumahan dan pemukiman di desa Laksanamekar yaitu 105 hektar dan luas industri dan kantor yaitu 134 hektar sehingga jumlah luas industri, kantor, perumahan dan pemukiman yaitu 239 hektar dari seluruh luas desa yaitu 470,71 hektar (Ikhwanto, 2019).

## 2. Metode

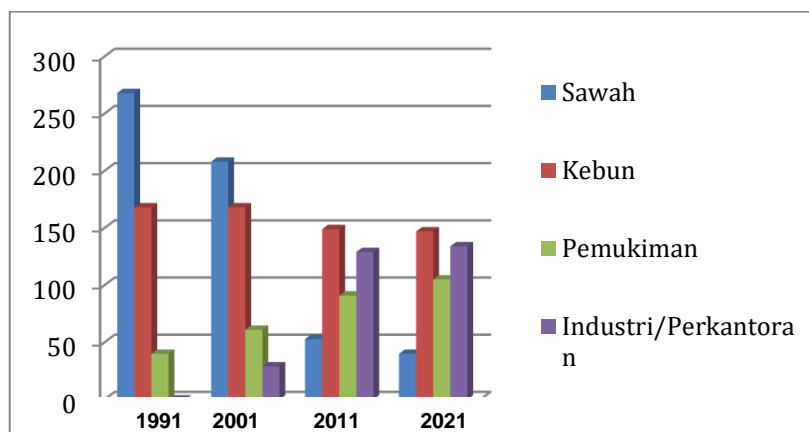
Metode penelitian yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif-kualitatif, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung hasil kuesioner dan menyajikan dalam bentuk persentase dan diagram, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil perhitungan serta menjelaskan fakta dengan teori yang ada (Hasanah et al., 2021). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 orang pelaku alih fungsi lahan pertanian (sawah/kebun). Cara mengukur dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap lingkungan fisik yaitu menghitung berkurangnya luas lahan sawah dan kebun, serta penurunan secara kuantitas dan kualitas keradaan air domestik penduduk. Sedangkan mengukur dampak eksplorasi lahan terhadap lingkungan sosial pada kehidupan masyarakat di lihat pada penyerapan tenaga kerja, peluang usaha, alih mata pencaharian, pola/gaya hidup dan budaya gotong-royong. Hipotesis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan pertanian yaitu kebijakan pemerintah, penambahan penduduk, faktor ekonomi, faktor luar dan adanya penanaman modal dari pihak swasta akan diuji menggunakan SPSS *path analysis* atau analisis jalur.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Desa Laksanamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat mengalami eksplorasi lahan pertanian terutama lahan sawah dan lahan kebun yang memiliki dampak pada lingkungan fisik dan lingkungan sosial kehidupan masyarakat. Adapun dampak terhadap lingkungan sebagai berikut ini :

### 3.1. Eksplorasi Lahan Terhadap Kondisi Lingkungan Fisik

Dampak eksplorasi lahan terhadap lingkungan fisik terjadi pengurangan lahan sawah dan lahan kebun dan penambahan lahan industri dan lahan perumahan seperti yang tersaji dalam Gambar 1 berikut.



**Gambar 1.** Dampak alih fungsi lahan terhadap lingkungan fisik

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 1991 luas sawah sebesar 262 Ha dan tahun 2021 menjadi 40 Ha maka terjadi pengurangan lahan sawah seluas 223 Ha. Luas kebun sebesar 168 Ha pada tahun 1991 menjadi 147 Ha pada tahun 2021 berarti terjadi pengurangan seluas 20 Ha.

Eksplorasi lahan pertanian terjadi pengurangan kuantitas dan kualitas air domestik warga terutama pada musim kemarau. Hal ini karena industri yang terdapat di Desa Laksanamekar dalam memenuhi kebutuhan air menggunakan air bawah tanah (air artesis) yang berdampak terhadap kontinuitas ketersediaan air warga akibat industrialisasi. Eksplorasi lahan pertanian terhadap kualitas air adalah pencemaran air yang tinggi terjadi melalui air sumur warga dan tingkat pencemaran air yang rendah pada sungai dan waduk Saguling.

### 3.2. Eksplorasi lahan sebagai pertanian terhadap lingkungan sosial

Dampak positif akibat alih fungsi lahan pertanian lebih besar pengaruhnya terhadap lingkungan sosial seperti:

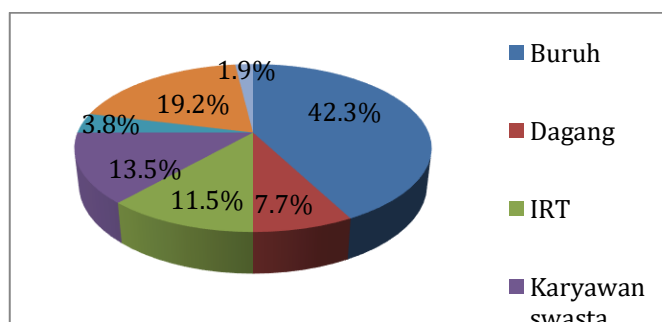
#### 1) Munculnya peluang usaha

Munculnya peluang usaha marak terjadi seperti sewa rumah/kontrakan, berdagang/jualan membuka usaha seperti warung dan usaha tukang ojek di Desa Laksanamekar. Pembangunan industri/pabrik dan perumahan mendatangkan para pekerja/buruh dari luar desa yang bekerja dan memerlukan tempat tinggal, makanan dan transportasi. Hal ini membuka munculnya peluang usaha warga Desa Laksanamekar untuk menyediakan rumah sewa/kontrakan, warung dan jasa ojek.

#### 2) Alih mata pencaharian

Adanya alih fungsi mata pencaharian dari pekerjaan pada bidang pertanian menjadi pekerjaan yang bukan bidang pertanian. Mata pencaharian terbesar di Desa Laksanamekar adalah buruh swasta dan buruh bangunan yang asalnya petani/buruh

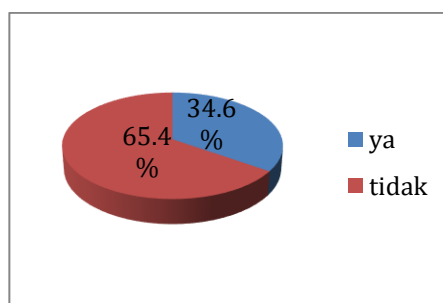
tani. Sejalan dengan hasil pengolahan data berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak sebagai buruh.



**Gambar 2.** Alih Mata Pencaharian Akibat Eksplorasi Lahan Pertanian

### 3) Pendapatan

Namun secara garis besar tanggapan responden 67,3% berumur di atas 50 tahun dengan ketrampilan dan keahlian yang kalah bersaing dengan angkatan muda dan penduduk pendatang. Ternyata 65,4 % responden menyatakan pendapatan dari pekerjaan tidak mencukupi kebutuhan hidup. Golongan pekerja yang sangat rentan terhadap dampak negatif eksplorasi lahan pertanian adalah petani dan buruh tani setempat (Jember et al., 2021).



**Gambar 3.** Kecukupan Pendapatan Masyarakat yang terkena Dampak Eksplorasi Lahan Pertanian

### 4) Pola/Gaya Hidup

Petani/buruh tani yang melakukan alih pekerjaan dengan pendapatan yang cenderung meningkat akan semakin meningkat pula pola/gaya hidupnya. Buruh tani dengan kehidupan yang awalnya sederhana dengan alih mata pencaharian menjadi pedagang atau buruh pabrik. Secara ekonomi tentunya terjadi perubahan yang sangat signifikan dalam hal kesejahteraannya yang mengubah pola/gaya hidup.

### 5) Budaya Masyarakat

Seiring dengan perubahan waktu berdasarkan kebijakan pemerintah yang menjadikan Kecamatan Padalarang yang di dalamnya terdapat Desa Laksanamekar menjadi kawasan industri dan perumahan, maka semakin banyaknya warga pendatang yang menjadi penduduk Desa Laksanamekar, sehingga terjadi perubahan komposisi penduduk dari homogen menjadi heterogeny (Zainab, 2017). Semakin

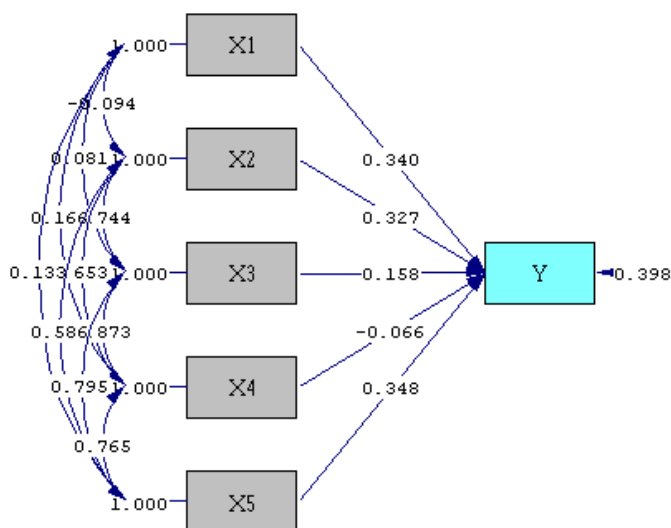
banyak penduduk pendatang semakin beragam suku bangsa dengan beragam adat istiadat budaya dan bahasa. Dengan banyaknya penduduk pendatang maka dalam satu RW saja tidak saling kenal dibandingkan dulu satu desa saling kenal bahkan saling berkunjung. Pengolahan lahan pertanian terutama lahan sawah sekarang bagi hasil atau diburuhkan, sehingga menurunnya budaya gotong royong pada masyarakat Desa Laksanamekar.

### 3.3. Faktor Pendorong Eksplorasi Lahan Menjadi Pertanian

Hasil penglahan dapat mendapati jawaban responden mengenai faktor penyebab eksplorasi lahan menjadi pertanian pada Desa Laksanamekar Padalarang Bandung Barat maka diperoleh besaran koefisien jalur menggunakan SPSS seperti pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Koefisien Jalur Penyebab Eksplorasi Lahan Pertanian

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh Secara Bersamaan	Pengaruh Residu
Kebijakan Pemerintah (X1)	$P_{yx1} = 0,340$	0,602	0,398
Faktor Pertambahan Penduduk (X2)	$P_{yx2} = 0,327$		
Faktor Ekonomi (X3)	$P_{yx3} = 0,158$		
Faktor Luar (X4)	$P_{yx4} = -0,066$		
Adanya Penanaman Modal Pihak Swasta (X5)	$P_{yx5} = 0,348$		



**Gambar 4.** Diagram Jalur Pengaruh Kebijakan Pemerintah (X<sub>1</sub>), Faktor Pertambahan Penduduk (X<sub>2</sub>), Faktor Ekonomi (X<sub>3</sub>), Faktor Luar (X<sub>4</sub>), Adanya Penanaman Modal Pihak Swasta (X<sub>5</sub>) terhadap Alih fungsi lahan pertanian (Y)

Dengan memperhatikan gambar tersebut maka diperoleh persamaan jalur sebagai berikut :

$$Y = 0,340 X_1 + 0,327 X_2 + 0,158 X_3 - 0,066 X_4 + 0,348 X_5 + \varepsilon_1$$

Adanya penanaman modal pihak swasta lebih menentukan (berpengaruh lebih besar) terhadap alih fungsi lahan pertanian dibandingkan kebijakan pemerintah, penambahan penduduk, ekonomi dan faktor luar baik secara langsung maupun tak langsung.

**Tabel 2.** Hipotesis Penyebab Alih Fungsi Lahan

Hipotesis Alternatif	F Hitung	db	F tabel	Keputusan	Kesimpulan
$X_1, X_2, X_3, X_4$ dan $X_5$ secara simultan berpengaruh terhadap Y	34.964	$db_1 = 5$ $db_2 = 46$	2.417	ditolak	Signifikan

**Tabel 3.** Hipotesis Penyebab Eksplorasi Lahan Pertanian

No	Hipotesis	t hitung	db	t tabel	Keputusan	Kesimpulan
1	$P_{yx1} = 0$	4.025		$\pm 2.013$	Ho ditolak	Signifikan
2	$P_{yx2} = 0$	2.149		$\pm 2.013$	Ho ditolak	Signifikan
3	$P_{yx3} = 0$	0.536	46	$\pm 2.013$	Ho diterima	Tidak Signifikan
4	$P_{yx4} = 0$	0.941		$\pm 2.013$	Ho diterima	Tidak Signifikan
5	$P_{yx5} = 0$	3.717		$\pm 2.013$	Ho ditolak	Signifikan

Ini berarti variabel kebijakan pemerintah ( $X_1$ ), penambahan penduduk ( $X_2$ ) dan adanya penanaman modal pihak swasta ( $X_5$ ) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap eksplorasi lahan pertanian (Y), sedangkan faktor ekonomi ( $X_3$ ) dan faktor luar ( $X_4$ ) secara parsial tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap alih fungsi lahan (Y).

**Tabel 4.** Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung dari Faktor Penyebab Eksplorasi Lahan Pertanian

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung	Prosentase
X1 terhadap Y	12,16%
X2 terhadap Y	18,76%
X3 terhadap Y	10,24%
X4 terhadap Y	-4,00%
X5 terhadap Y	23,00%

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2021

Dari Tabel 4 di atas pengaruh langsung dan tidak langsung yang paling signifikan adalah adanya penanaman modal pihak swasta dibandingkan kebijakan pemerintah, penambahan penduduk, ekonomi maupun faktor luar.

#### 4. Simpulan

Dampak alih fungsi lahan pertanian terhadap lingkungan di Desa Laksanamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat adalah sebagai berikut: Dampak eksplorasi lahan pertanian di Desa Laksanamekar Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat terhadap lingkungan fisik adalah hilangnya fungsi lahan pertanian akibat terjadi penurunan luas lahan sawah dan kebun, penurunan kuantitas dan kualitas air domestik warga. Dampak eksplorasi lahan pertanian di Desa Laksanamekar terhadap lingkungan sosial adalah munculnya peluang usaha bagi warga desa dengan adanya keragaman profesi. Angkatan muda mampu bersaing dari penduduk pendatang, sehingga semakin meningkatnya pendapatan karena alih pekerjaan dari bertani menjadi buruh pabrik, pedagang, pembantu rumah tangga, supir, Semakin meningkatnya pendapatan akan

meningkatkan pula pola/gaya hidup dengan pola konsumsi dan biaya pendidikan yang lebih tinggi. Dampak lain adalah semakin pudarnya budaya gotong-royong masyarakat akibat semakin banyaknya penduduk pendatang dengan keragaman suku, budaya, bahasa dan adat istiadat akibat peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri di Desa Laksanamekar. Serta Pengaruh yang signifikan dari kebijakan Pemerintah, penambahan penduduk, ekonomi, faktor luar dan adanya penanaman modal pihak swasta secara simultan terhadap eksplorasi lahan pertanian di Desa Laksanamekar. Namun secara parsial adanya penanaman modal pihak swasta, kebijakan pemerintah, penambahan penduduk signifikan, sedangkan ekonomi dan faktor luar tidak signifikan artinya adanya penanaman modal pihak swasta lebih menentukan (berpengaruh lebih besar) terhadap alih fungsi lahan pertanian dibandingkan kebijakan pemerintah, faktor penambahan penduduk, faktor ekonomi dan faktor luar baik secara langsung maupun tak langsung. Kebijakan pemerintah yang turut mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian di Desa Laksanamekar tertuang dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat nomor 2 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat 2009 – 2029.

## 5. Referensi

- Ansari, M. N., Bachri, S., & Lahae, K. (2020). Efektivitas Terhadap Pelaksanaan Pengaturan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. *Repertorium, Jurnal Ilmiah Hukum Kenotariatan*, 9(2), 135–151. <https://doi.org/10.28946/rpt.v9i2.863>
- Djoni, D., Suprianto, S., & Cahrial, E. (2018). Kajian Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan Di Kota Tasikmalaya. *MIMBAR AGRIBISNIS: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(3), 233. <https://doi.org/10.25157/ma.v1i3.43>
- Firmansyah, F., Yusuf, M., & Argarini, T. O. (2021). Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penataan Ruang*, 16(1), 47. <https://doi.org/10.12962/j2716179x.v16i1.8726>
- Hasanah, F., Setiawan, I., Noor, T. I., & Yudha, E. P. (2021). Pemetaan Sebaran Tingkat Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Serang. *Jurnal Agrica*, 14(2), 171–182. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i2.5039>
- Ikhwanto, A. (2019). Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Non Pertanian. *Jurnal Hukum Dan Kenotariatan*, 3(1), 60. <https://doi.org/10.33474/hukeno.v3i1.1919>
- Jember, Y., Ubaidillah, L., Maulidya, N., & Huda, M. (2021). *Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perumahan*. 19, 48–58.
- Kaputra, I. (2015). Alih Fungsi Lahan, Pembangunan Pertanian dan Kedaulatan Pangan. *Jurnal Strukturisasi*, 1(1), 25–39.
- Kusumastuti, A. C., Kolopaking, L. M., & Barus, B. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Pangan di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Sosiologi Pedesaa*, 6(2), 130–136.
- Noviyanti, E. C., & Sutrisno, I. (2021). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Pendapatan Petani Di Kabupaten Mimika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, Dan Inovasi)*, 5(1), 1–14.
- P, C. T. B. J., Purwanto, J., Fajarningsih, R. U., & Ani, S. W. (2010). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Ke Sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 25(1), 38. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v25i1.15732>
- Silvia Nur Alinda, Asep Yanyan Setiawan, A. S. (2021). *Alih fungsi lahan dari sawah menjadi perumahan di kampung gumuruh desa nagrak kecamatan cangkuang kabupaten bandung*. 04(02), 55–67.
- Subagiyo, A., Prayitno, G., & Kusriyanto, R. L. (2020). Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian di Kota Batu Indonesia. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 135–150.
- Zainab. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Masyarakat Petani (Studi Kasus Desa Tunggul Wulung, Kecamatan Lowokwaru, Malang). *Jurnal Ilmiah*.
- Zuhri, M. (2018). Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Pantura Jawa Tengah (Studi Kasus Kabupaten Brebes). *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 16(1), 119–130.

<https://doi.org/10.36762/litbangjateng.v16i1.756>